

# DESKRIPSI PROSES PEMBERIAN GANJARAN DAN HUKUMAN OLEH INSTRUKTUR DI LEMBAGA KURSUS ENGLISH TUTORIAL CENTRE PADANG

Lasmi Maharani<sup>1,2</sup>, Setiawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>lasmi.maharani13@gmail.com

## ABSTRACT

*This research is motivated by the high participation of learners English in the course of English Tutorial Center Padang, visible high level of attendance, liveliness and discipline of learners. Researchers suspect that the cause of the high participation of learners is due to the process of reward and punishment by the instructor in the learning activities. This study aims to describe the process of reward and punishment by instructors in English learning activities. This type of research is quantitative descriptive research. The population in this study were all students totaling 500 people. Sampling technique used is cluster sampling, samples taken at each level/study group as many as 50 people. Data collection techniques using questionnaires. While the data collection tool use a list of statements. Data analysis techniques use a percentage formula. The results show that rewards in of point, reward, and praise are categorized both given by the instructor, as well as punishments in prefentive and repressive forms categorized well given by the instructor. This is evidenced by the majority of students expressing "often" from each statement given.*

**Keywords:** Reward, Punishment, Participation

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberi bekal kepada peserta didik agar tidak mengalami kesulitan dalam kehidupan dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat (Husamah, Restian, & Widodo, 2015; Sulastini, 2018). Selain itu pendidikan juga sarana untuk mengantar peserta didik kepada tingkat kedewasaan fisik dan psikis. Dengan adanya pendidikan pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya yang ada di alam semesta.

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat terpenuhi dalam pendidikan formal (persekolahan) (Syamsi, 2010; Ulum, 2011). Prinsip pendidikan nonformal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat harusnya merupakan kegiatan belajar yang ditujukan untuk memperoleh, mempengaruhi, dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka pemerintah membentuk suatu wadah penggerak di masyarakat yang disebut dengan lembaga kursus (Hasan & Nurhayati, 2012; Sanapiah, 2007). Lembaga ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam suatu keahlian yang dapat menunjang kehidupan masyarakat.

Kursus merupakan wujud nyata dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dan dikelola oleh masyarakat untuk masyarakat (Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, 2010). Kursus diselenggarakan untuk memberikan keterampilan, pengetahuan dan pelatihan kepada masyarakat. Dengan adanya kursus ini masyarakat dapat mengembangkan diri, memiliki keahlian atau keterampilan yang bisa berfungsi untuk kehidupan sehari-harinya (Kurnianingtyas, 2018; Sujanto, 2016). Keberadaan lembaga kursus di masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat.

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (2010) menjelaskan bahwa, kursus sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri. Kehadiran lembaga kursus di kalangan masyarakat didasarkan atas keadaan masyarakat dan kebutuhan masyarakat. Sebagai alternatif dari masalah tersebut maka masyarakat dapat mengikuti pendidikan luar sekolah, seperti kursus karena bertujuan untuk memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Lembaga kursus menyediakan tempat untuk masyarakat yang ingin mendalami keterampilan yang dimilikinya misalnya keterampilan komputer, keterampilan berbahasa, keterampilan menjahit, dan lain sebagainya. Keterampilan dapat dimiliki secara mendalam dan terfokus agar masyarakat dapat siap pakai dalam dunia kerja bahkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

Lembaga kursus English Tutorial Centre (ETC) salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang memberi wadah bagi masyarakat untuk belajar Bahasa Inggris di luar jam persekolahan. Peneliti melakukan penelitian di Kursus ETC Padang ini dikarenakan ETC Padang salah satu bentuk satuan pendidikan luar sekolah yang memberikan pendidikan Bahasa Inggris kepada masyarakat. Kursus ini bertujuan untuk memberikan masyarakat keterampilan dalam Bahasa Inggris agar bisa bersaing di dunia kerja dan membantu peserta didik untuk mendalami Bahasa Inggris.

Proses pemberian ganjaran dan hukuman yang sesuai dengan kegiatan belajar peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi tinggi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya proses pemberian ganjaran dan hukuman peserta didik akan berusaha keras dan termotivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemberian ganjaran dan hukuman berdampak positif terhadap diri peserta didik, peserta didik akan termotivasi, bekerja keras, aktif, dan disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil wawancara dengan salah satu instruktur, yaitu Dewi Permata Asri, S.Pd diperoleh informasi bahwa keberhasilan kursus Bahasa Inggris tidak terlepas dari pemberian ganjaran dan hukuman oleh instruktur untuk memotivasi pesertadidik berpartisipasi agar bisa tercapai proses pembelajaran yang diinginkan.

Karena itu, peneliti tertarik untuk melihat dan mengamati ganjaran dan hukuman yang digunakan oleh instruktur dalam kegiatan kursus Bahasa Inggris. Maka peneliti melakukan penelitian “deskripsi proses pemberian ganjaran oleh instruktur kepada peserta didik di lembaga kursus ETC Padang”.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang melihat gambaran yang terjadi di lapangan dengan apa adanya. Sejalan dengan pendapat Irman dalam Widodo (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya, sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan apa adanya.

Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik berjumlah 500 orang. Sampel adalah suatu kelompok yang lebih kecil atau bagian dari populasi secara keseluruhan. Sampel itu merupakan sejumlah kelompok kecil yang mewakili populasi untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Widodo (2017) menyatakan *Cluster sampling* yaitu penentuan sampel didasarkan pada kelompok-kelompok individu (bukan pada individu) pada area atau wilayah tertentu. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 10% dari populasi, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 orang.

Teknik pengumpulan data merupakan cara seorang peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kuesioner atau angket. Menurut Widodo (2017) kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian yang diberikan kepada responden. Alat pengumpulannya adalah daftar pertanyaan/pernyataan dan ditujukan kepada peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan persentase. Hal ini sejalan

dengan pendapat Sudijono (2012) teknik analisis data dalam penelitian deskriptif kuantitatif, data yang terkumpul pada angket diolah dengan menggunakan perhitungan rumus persentase.

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Presentase hasil yang diperoleh

f= Frekuensi jawaban dari alternatif jawaban yang diberikan atas pertanyaan yang diajukan

N= Jumlah seluruh frekuensi dari sejumlah alternatif jawaban yang menjadi pilihan sampel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

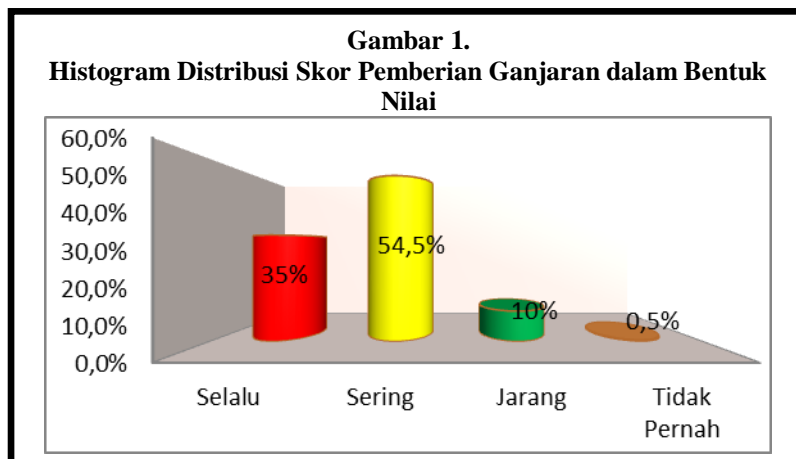
### Hasil Penelitian

#### **Deskripsi Proses Pemberian Ganjaran oleh Instruktur kepada Peserta Didik di Lembaga Kursus English Tutorial Centre Padang**

Untuk dapat melihat deskripsi pemberian ganjaran oleh instruktur kepada peserta didik di Lembaga Kursus ETC Padang, dilakukan penyebaran angket kepada 50 orang peserta didik yang terpilih menjadi responden. Variabel pemberian ganjaran mempunyai tiga sub variabel yakni: pemberian nilai, pemberian hadiah, dan pemberian pujian.

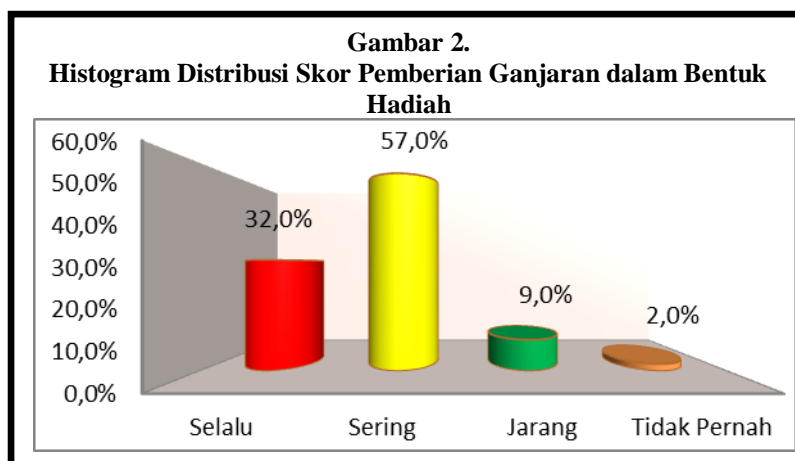
#### **Deskripsi Proses Pemberian Ganjaran dalam Bentuk Nilai oleh Instruktur**

Data tentang deskripsi pemberian ganjaran dalam bentuk pada sub variabel nilai diungkap melalui 2 indikator, yaitu memberikan nilai dalam bentuk bintang dengan 2 item pernyataan, dan memberikan motivasi dengan 2 item pernyataan. Data dikelompokkan masing-masing berdasarkan nilai skor dan dihitung persentasenya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



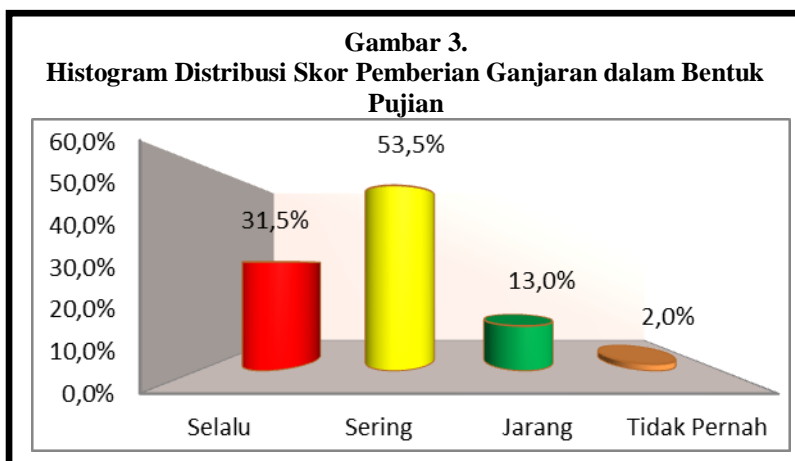
Jadi, dari Gambar 1. dapat diketahui bahwa pemberian ganjaran dalam bentuk nilai oleh instruktur kepada peserta didik di Lembaga Kursus ETC Padang diklasifikasikan pada kategori baik. Ini artinya instruktur baik dalam memberikan ganjaran dalam bentuk nilai dengan tingginya motivasi peserta didik untuk belajar. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi 54,5% responden memberikan pernyataan sering dikategorikan baik.

### **Deskripsi Proses Pemberian Ganjaran dalam Bentuk Hadiah oleh Instruktur**



Jadi, dari Gambar 2. dapat diketahui bahwa pemberian ganjaran dalam bentuk hadiah oleh instruktur kepada peserta didik di Lembaga Kursus ETC Padang diklasifikasikan pada kategori baik. Ini artinya instruktur baik dalam memberikan ganjaran dalam bentuk hadiah, pemberian tersebut membuat peserta didik semangat untuk belajar. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi 57% responden memberikan pernyataan sering dikategorikan baik.

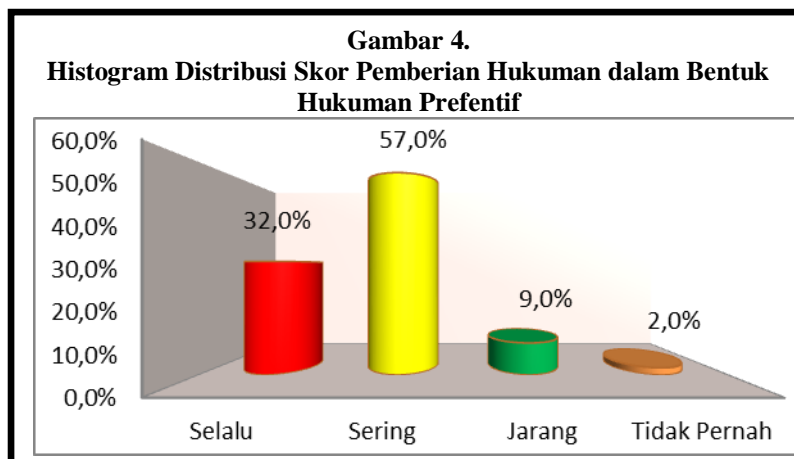
### **Deskripsi Proses Pemberian Ganjaran dalam Bentuk Pujian oleh Instruktur**



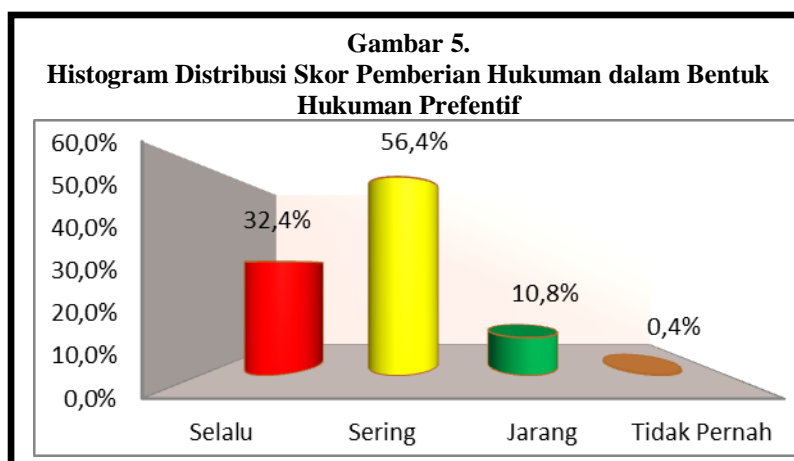
Jadi, dari Gambar 3. dapat diketahui bahwa pemberian ganjaran dalam bentuk hadiah oleh instruktur kepada peserta didik di Lembaga Kursus ETC Padang diklasifikasikan pada kategori baik. Ini artinya instruktur baik dalam memberikan ganjaran dalam bentuk pujian kepada peserta didik, pemberian tersebut membuat peserta didik aktif dan semangat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi 53,5% responden memberikan pernyataan sering dikategorikan baik.

### **Deskripsi Proses Pemberian Hukuman oleh Instruktur Kepada Peserta Didik di Lembaga Kursus English Tutorial Centre Padang**

Untuk dapat melihat deskripsi pemberian hukuman oleh instruktur kepada peserta didik di Lembaga Kursus ETC Padang, dilakukan penyebaran angket kepada 50 orang peserta didik yang terpilih menjadi responden. Variabel pemberian ganjaran mempunyai tiga sub variabel yakni: hukuman represif dan hukuman represif.

**Deskripsi Pemberian Hukuman dalam Bentuk Prefentif oleh Instruktur**

Jadi, dari Gambar 4. dapat diketahui bahwa pemberian hukuman dalam bentuk hukuman prefentif oleh instruktur kepada peserta didik di Lembaga Kursus ETC Padang diklasifikasikan pada kategori baik. Ini artinya intruktur baik dalam memberikan hukuman baik secara tertulis maupun lisan, dengan aturan tersebut peserta didik tertib dan nyaman dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi 57% responden memberikan pernyataan sering dikategorikan baik.

**Deskripsi Pemberian Hukuman dalam Bentuk Hukuman Represif oleh Instruktur**

Jadi, dari Gambar 5. dapat diketahui bahwa pemberian hukuman dalam bentuk hukuman represif oleh instruktur kepada peserta didik di Lembaga Kursus ETC Padang diklasifikasikan pada kategori baik. Ini artinya intruktur baik dalam memberikan sanksi-sanksi yang mendidik kepada peserta didik, membuat mengetahui kesalahan yang mereka lakukan dan peserta didik tidak ingin mengulangi perbuatan yang sama. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi 56,4% peserta didik yang terpilih sebagai responden memberikan pernyataan sering dan dapat dikategorikan baik. Dari hasil penelitian mengenai deskripsi proses pemberian hukuman oleh instruktur kepada peserta didik di Lembaga Kursus ETC Padang. Akan dipaparkan pembahasan hasil penelitian, akan dipaparkan pembahasan penelitian.

**Pembahasan****Deskripsi Proses Pemberian Ganjaran oleh Instruktur Kepada Peserta Didik di Lembaga Kursus English Tutorial Centre Padang**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa deskripsi proses pemberian ganjaran oleh instruktur kepada peserta didik dikategorikan baik, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya peserta didik yang

menjawab sering dan selalu. Dapat dideskripsikan bahwa instruktur memberikan ganjaran supaya peserta didik berpartisipasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Ganjaran yang diberikan kepada peserta didik membuat mereka semakin aktif dalam pembelajaran, seperti peserta didik semakin tekun, rajin dan ingin mengulang perbuatan yang sama. Pemberian ganjaran merupakan salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan oleh instruktur dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Purwanto (2009) menyatakan bahwa ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik. Ganjaran digunakan untuk mengharagai perbuatan baik yang peserta didik lakukan, dengan memberikan ganjaran peserta didik akan berpikir perbuatan yang mereka lakukan itu baik.

Jelaslah tujuan dari pemberian ganjaran oleh instruktur agar peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2007) mengatakan bahwa Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respons peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik. Pada penelitian ini untuk mendorong partisipasi peserta didik maka diberikan respon positif untuk menanggapi perbuatan peserta didik. Respon positif yang dimaksud dalam hasil penelitian ini adalah memberikan ganjaran pada setiap perbuatan peserta didik.

Pemberian ganjaran sangat cocok digunakan di lembaga kursus, begitu juga dengan kursus Bahasa Inggris. Jelaslah bahwa pemberian ganjaran sebagai salah satu alat pendidikan yang digunakan oleh instruktur untuk membuat peserta didik mau mengulangi perbuatan yang sama. Oleh karena itu pemberian ganjaran hendaknya sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik, instruktur hendaknya tahu terlebih dahulu peserta didik. Sejalan dengan pendapat Purwanto (2009) untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberian ganjaran dalam bentuk nilai, hadiah, dan pujian oleh instruktur secara tepat dan jelas maka dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan kenyataan di lapangan, instruktur menggunakan ganjaran bervariasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini instruktur tidak hanya memberikan ganjaran kepada individu saja tetapi instruktur juga memberikan ganjaran untuk kelompok. Pemberian ganjaran sangat tepat digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena ganjaran merupakan alat pendidikan yang dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi belajar peserta didik di lembaga kursus.

### ***Deskripsi Proses Pemberian Hukuman oleh Instruktur Kepada Peserta Didik di Lembaga Kursus English Tutorial Centre Padang***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa deskripsi proses pemberian hukuman oleh instruktur kepada peserta didik di kategorikan baik, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya peserta didik yang menjawab sering dan selalu. Dapat dideskripsikan bahwa instruktur memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mau mematuhi peraturan dan melakukan perbuatan yang tidak baik.

Hukuman diberikan untuk balasan dari perbuatan yang tidak baik oleh seorang peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purwanto (2009) menyatakan hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Timbulnya suatu hukuman disebabkan oleh perbuatan peserta didik itu sendiri, seperti datang terlambat, tidak mau mengerjakan tugas, berkata kotor, melanggar aturan dan lain sebagainya.

Hukuman diberikan sebagai efek jera kepada peserta didik atas perbuatan negatif yang mereka lakukan. Dengan cara pemberian hukuman peserta didik tidak akan mau mengulangi perbuatan yang ia lakukan serta intofeksi diri. Hukuman yang digunakan hendaknya mendidik, agar peserta didik tidak merasa hukuman itu ajang pembalasan. Hukuman juga salah satu alat pendidikan yang harus digunakan oleh seorang pendidik. Sejalan dengan pendapat Purwanto (2009) hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik

(normatif) bagi si terhukum: memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak. Hukuman diberikan hendaknya setimpal dengan pelanggaran peserta didik dan hukuman yang diberikan mendidik untuk peserta didik, tidak menyakiti fisik peserta didik.

Lebih lanjut Purwanto (2009) menyatakan hukuman prefentif adalah hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran". Pendapat tersebut menyatakan sebelum terjadi pelanggaran yang tidak diinginkan, maka dibuat terlebih dahulu peraturan yang mengikat perilaku peserta didik. Hukuman diberikan sebagai alat untuk mendidik peserta didik untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan. Pemberian hukuman hendaknya setimpal dengan kesalahan yang mereka lakukan. Sebelum memberikan hukuman hendaknya instruktur menjelaskan terlebih dahulu mengapa peserta didik diberikan hukuman supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan hukuman kepada peserta didik.

Skinner dalam Soemanto (2012) menjelaskan tingkah laku seseorang dapat berubah karena adanya interaksi dari stimulus dan respons oleh seorang pendidik. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa peserta didik akan berpartisipasi dan bertingkah laku apabila ada stimulus dan respon oleh seorang instruktur. Respon yang diberikan hendaknya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Hukuman adalah salah satu respon negatif untuk perbuatan negatif yang dilakukan oleh peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman oleh instruktur sangat tepat digunakan di lembaga kursus, karena hukuman memberikan batasan-batasan kepada siswa. Penggunaan aturan-aturan bertujuan untuk mengikat siswa agar tidak melakukan perbuatan negatif. Hukuman diberikan kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik merasa perbuatan yang mereka lakukan dilarang, tidak hanya itu memberikan hukuman juga membuat peserta didik merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan ganjaran yang diberikan instruktur dalam bentuk nilai, hadiah, dan pujian serta hukuman dalam bentuk prefentif dan represif kepada peserta didik di Lembaga Kursus ETC Padang telah digunakan dengan baik atau dikategorikan baik dalam penggunaannya. Hal ini terlihat sebagian besar responden memberikan pernyataan sering.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Pengelola lembaga kursus hendaknya dapat memfasilitasi instruktur dalam pemberian ganjaran dan hukuman; 2) Instruktur hendaknya menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai salah satu alat pendidikan. Pemberian ganjaran dan hukuman sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik; 3) Peserta didik hendaknya dapat merasakan manfaat dari pemberian ganjaran dan hukuman oleh instruktur, dan dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dari proses pemberian ganjaran dan hukuman tersebut; 4) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti partisipasi dengan variabel yang berbeda

## DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. (2010). *Apa dan Bagaimana Pembinaan Kursus dan Kelembagaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Nonformal dan Informal.
- Hasan, E. S., & Nurhayati, S. (2012). Pendidikan Luar Sekolah dan Pembangunan Manusia Indonesia. *Empowerment*, 1(1), 2–12. Retrieved from <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/download/361/259>
- Husamah, H., Restian, A., & Widodo, R. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kurnianingtyas, R. (2018). Pelaksanaan Pelatihan Kursus Menjahit Busana Wanita di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman. *E-JOURNAL PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA - SI*, 7(1). Retrieved

- from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/busana/article/download/10560/10097>
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2012). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanapiah, F. (2007). *Pendidikan Luar Sekolah Menjawab Tugas Mulia Mengisi Pembangunan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujanto, A. (2016). Pengembangan Kemitraan Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) dengan Dunia Usaha Industri (DUDI) untuk Penjaminan Mutu LKP. *INFOKAM*, XII(1).
- Sulastini, R. (2018). Reposisi Filosofi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 113–128. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2010>
- Syamsi, I. (2010). Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat. *Diklus*, 14(1).
- Ulum, M. M. (2011). Menakar Jalur Pendidikan Luar Sekolah: Memunculkan Asa di Era Otonomi Daerah. *Cendekia*, 9(2), 169–176.
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.